

**MODAL SOSIAL MELALUI KEPERCAYAAN(*TRUST*) MASYARAKAT
DI DUSUN 1 DAUNGPARE DESA BETAO RIASE KECAMATAN PITU
RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

*SOCIAL CAPITAL THROUGH COMMUNITY TRUST IN DAUNGPARE 1
VILLAGE BETAO RIASE VILLAGE, PITU RIAWA SUB-DISTRICT, SIDENRENG
RAPPANG REGENCY*

Umar Nain¹, Moch. Dienul Fajry Kadir², Aryo Sosiawan³

¹Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan ¹Mahasiswa S2 Sosiologi

Universitas Hasanuddin ²Alumni Magister S2 Sosiologi Universitas Hasanuddin

Email: dienulfajrykadir@gmail.com

ABSTRAK

Untuk keberlangsungan masyarakat Pedesaan yang memiliki solidaritas tinggi, maka tidak bisa terlepas dari Modal Sosial yang mereka bangun dan jaga selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana modal sosial melalui kepercayaan(*Trust*) Masyarakat di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan secara Induktif. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari unsur Kepala Desa, Masyarakat Desa, dan Tokoh Adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial melalui Kepercayaan(*Trust*) masyarakat masih sangat kuat karena tidak terlepas dari Sejarah Kepemimpinan yang ada di Desa Betao Riase. Sehingga, bentuk modal sosial yang masih terbangun dan terjaga hingga saat ini seperti : (1). Kepercayaan pada Model atau bentuk Rumah; (2). Kepercayaan antara masyarakat yang sedang berpergian; (3). Kepercayaan terhadap keterbukaan informasi terhadap orang lain dan (4). Kepercayaan terhadap Hasil Pertanian Masyarakat.

Kata Kunci: Modal Sosial, Sejarah Kepemimpinan, Kepercayaan(*Trust*).

ABSTRACT

For the sustainability of rural communities who have high solidarity, it cannot be separated from the Social Capital that they have built and maintained so far. This study aims to describe how social capital is through community trust in Dusun 1 Daungparue, Betao Riase Village, Pitu Riawa District, Sidenreng Rappang Regency. This type of research uses a qualitative approach in an inductive manner. Informants were selected through a purposive sampling technique, which consisted of Village Heads, Village Communities, and Traditional Leaders. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews (in-depth interviews), and documentation. Data analysis was carried out through three stages, starting from data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. The results of the study show that social capital through community trust is still very strong because it is inseparable from the history of leadership in Betao Riase Village. Thus, the forms of social capital that are still built and maintained today are: (1). Belief in the model or shape of the house; (2). Trust between people who are traveling; (3). Trust in information disclosure to other people and (4). Trust in Community Agricultural Products.

Keywords: Social Capital, History of Leadership, Trust.

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan sangat dicirikan dengan masyarakat yang masih guyub dan memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Sifat guyub dan tradisional yang dimiliki masyarakat di pedesaan tidak terlepas dari peran modal sosial yang menjadi tumpuan masyarakat. Menurut penelitian Sunarsih et al., (2014) menyatakan bahwa peran modal sosial tergantung pada kemampuan komunitas dalam menciptakan dan memelihara jaringan sosial. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya pertukaran informasi serta memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Atau dapat dikatakan bahwa *trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat.

Trust Merupakan energi kolektif Masyarakat atau bangsa untuk Mengatasi problem bersama dan Merupakan sumber motivasi guna Mencapai kemajuan ekonomi bagi Masyarakat atau bangsa. Rasa saling Percaya ini tumbuh dan berakar dari Nilai-nilai yang melekat pada budaya Kelompok. Sejalan dengan hal ini Gambetta (2000) menyatakan, Berbagai tidakan kolektif yang didasari atas rasa saling Mempercayai yang tinggi (*high trust*) Akan meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam berbagai ragam Bentuk dan dimensi, terutama dalam Konteks membangun kemajuan Bersama dan terutama kemajuan Dalam bidang ekonomi. Fukuyama (2001) mengatakan bahwa saling percaya (*trust*) merupakan elemen inti dari modal sosial (*social capital*). Artinya, bila pembangunan dalam segala aspek ingin berhasil, maka pembangunan tersebut harus didasari oleh adanya *trust*, dan selanjutnya pembangunan tersebut harus mampu mengkreasi sedemikian rupa sehingga masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di

dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Konteks ilmu Sosiologi, pengertian modal sosial merujuk pada norma-norma, jaringan dan organisasi melalui mana seseorang individu memperoleh akses terhadap kekuasaan dan berbagai sumber daya, yang merupakan peralatan yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan. Karenanya rasa saling percaya menjadi suatu komponen penting dari modal sosial yang menjadi perekat bagi langgengnya kerja sama di dalam masyarakat (Simarmarta, 2009). Peran dalam elite komunitas atau kepemimpinan komunitas akan memegang peran yang sangat penting dalam upaya komunitas membangun, memelihara, dan mendapatkan manfaat dari jaringan sosial. Tentu, hal ini tidak bisa terlepas dari Riwayat Sejarah Kepemimpinan di Desa yang ikut berperan aktif dalam membangun modal sosial masyarakat melalui Kepercayaan (*trust*) dari berbagai hal yang menjadi Nilai hingga sampai saat ini dipegang oleh Masyarakat di Desa. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang bagaimana Modal sosial melalui Kepercayaan (*Trust*) masyarakat di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan secara Induktif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan yaitu di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dipilihnya Desa Betao Riase karena masyarakatnya yang masih sangat kental dengan Kepercayaan (*Trust*) yang mereka

pegang antar sesama masyarakat Desa dengan melihat Riwayat Sejarah Desanya. Untuk menentukan informan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu karena menguasai informasi dari obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017, hal. 24). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Masyarakat Desa, dan Tokoh Adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi. Sumber data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder, serta teknik analisis data yang digunakan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: Reduksi Data, Paparan Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Miles dan Huberman (Gunawan, 2015, hal. 210-211).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa di Dusun 1 Daungparue yang ada di Desa Betao Riase sampai saat ini masih memengang Teguh modal sosial melalui Kepercayaan (*Trust*) antara sesama masyarakat Desa dengan adat istiadatnya yang masih sangat kental terjalin di kehidupan masyarakat setempat dengan di lihat dari riwayat sejarah Perkembangan Desanya sehingga muncul bentuk – bentuk dari modal sosial yang mereka miliki. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Sejarah Desa Betao Riase

Betao awal mulanya adalah kampung bersejarah karena penduduk sebelumnya yang bermukim di wilayah tersebut rata-rata memiliki riwayat sejarah pada masa penjajahan. Salah satu bukti bahwa Betao adalah Kampung Sejarah karena terdapatnya makam pahlawan korban 40 ribu jiwa yang terletak di Karebosi. Betao sebelum terbentuk struktur pemerintahannya dalam sejarah diketahui ada tiga (3) kelompok masyarakat kala itu dipimpin oleh keturunan Bangsawan yang masing-masing memiliki area kekuasaan. Ketiga kelompok masyarakat yang

berkuasa tersebut hidup berdampingan secara damai. Hingga masyarakat secara luas mengenal sosok pemegang kekuasaan sebagai orang yang berwawasan atau orang yang memiliki ide pemikiran dan memiliki sikap yang bijak, berani dan perkasa (kuat). Sehingga hal ini lah yang memperkuat modal sosial antara masyarakat melalui Kepercayaan (*Trust*) yang terbangun.

Suatu ketika pola interaksi ketiga kelompok masyarakat tersebut semakin dekat dan erat diantara mereka. Seiring berjalannya waktu suasana pergaulan satu sama lain mulai tidak terkontrol sehingga sering terjadi percekocokan dan berkelahian, sehingga para penguasapun mengambil keputusan bersama agar terhindar dari pertikaian yakni dengan cara melakukan perlombaan seni bela diri dan adu ayam jantan. Itu dilakukan sebagai uji simbol ketangkasan. Maksud dan tujuan penguasa mengadakan pertandingan pada saat itu karena mereka ingin mengkahiri pertikaian dan berharap terus hidup rukun dan damai antara mereka. Olehnya itu, perlombaan ini dimanfaatkan dengan melibatkan/mengundang kampung tetangga untuk ikut bertanding.

Hasil pada setiap pertandingan atau perlombaan tersebut selalu dimenangkan oleh ketiga kelompok tadi. Hingga disetiap kemengannya di tengah kerumunan masyarakat selalu ada yang meneriakkan kata-kata UBETAO dan secara beramai-ramai diikuti oleh masyarakat lainnya yang artinya UBETAO itu selalu menang. Jadi, kala itulah ketiga kelompok tersebut saling mengakui kekalahan dan kemenangan. Mereka pun bersepakat perkampungannya mereka dilebur menjadi nama atau Istilah Betao yang artinya (Pemenang).

Betao mulai terbentuk struktur pemerintahannya pada tahun 1950 yang dipimpin oleh tokoh masyarakat bukan dari keturunan bangsawan yaitu Lasade dikenal sebagai Ambo Use. Masa pemerintahan beliau masih berstatus gelar pemimpin “Wanua” dan berakhir pada tahun 1969. Sebelum Wanua Betao menjadi Desa diketahui sudah mulai

merata permukiman masyarakatnya dan menjadi “satu kampung” hingga kini kesatuan itu dipertahankan dan diupayakan terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga kini masih dikenal dengan nama kampung Betao.

Masa transisi dari pemerintah ke-pemerintahan hingga istilah Wanua diubah menjadi Desa. Dengan melalui hasil musyawarah maka yang ditunjuk sebagai kepala desa pertama pada masa itu yakni P. Abd Rasid Muntu. Pada masa pemerintahannya dikenal sebagai orang yang beriman yang cukup bijak dalam menjalankan roda pemerintahannya dan periode kepemimpinannya berakhir pada tahun 1974 kemudian berlanjut hingga periode-ke periode sebagai berikut:

1. Tahun 1974 – 1979: H. Andi Massiara.
2. Tahun 1979 – 1981: Mustafa.
3. Tahun 1981 – 1982: Andi Taju.
4. Tahun 1982 – 1987: Andi Mustamin Rahman.
5. Tahun 1987 – 1992: Andi Bendera.
6. Tahun 1997 – 1999: Andi Lili.

Pada masa periode kepemimpinan Andi Lili Betao kini dimekarkan menjadi dua (2) Desa, yakni Desa Betao dan Desa Betao Riase. Desa Betao Riase sebagai Desa persiapan yang dijabat oleh Sabri pada tanggal 18 April Tahun 1996 sampai Tahun 1999 hingga kini Desa Betao Riase tidak lagi berstatus sebagai Desa Persiapan.

Desa Betao Riase adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun sejarah kepemimpinan pemerintahan desa Betao Riase dari periode-ke periode sebagai berikut:

1. Pada Tahun 1997 – 1999 kepala desa Betao Riase dijabat oleh Sabri.
2. Pada Tahun 1999 – 2012 kepala desa Betao Riase dijabat oleh Andi Hamzah.
3. Pada Tahun 2012 – 2018 kepala desa Betao Riase dijabat oleh H. Pakkana.

4. Tahun 2018 (Juni – September) kepala desa Betao Riase dijabat oleh PLT Jamaluddin.
5. Tahun 2018 (september) – 3 Januari 2020 kepala desa Betao Riase dijabat oleh PLT Sabaruddin.
6. Tahun 2020 – 2026 Kepala Desa Betao Riase, dijabat oleh Suardi, S.Pd., M.Si.

Beberapa modal sosial yang dimiliki masyarakat di Desa Betao Riase melalui Kepercayaan(Trust) yang masih bertahan hingga saat ini.

1. Kepercayaan pada Model atau bentuk Rumah yang ada di Desa Betao Riase. Rumah yang berada di Desa Betao Riase masih mayoritas menggunakan bentuk bangunan yang masih sangat tradisional yaitu Rumah Panggung yang tidak menggunakan pagar dengan sedikit ukiran khas pada kayu Rumah yang dibuat sendiri oleh masyarakat di Desa Betao Riase. Alasannya karena sebagai masyarakat adat masih berpegang teguh terhadap adat istiadat yang ada, menurut mereka jika Masyarakat di Desa Betao Riase mengubah bentuk bangunannya menjadi rumah batu yang menggunakan pagar, maka ciri khas yang ada di Desa tersebut akan hilang dan seolah merubah dari yang dulu bernuansa tradisional berubah menjadi Modern, itu lah sebabnya masyarakat masih mempertahankan Rumah Panggung tersebut. Kemudian dari sisi Ukiran kayu di setiap Rumah Panggung di Desa Tersebut dipercaya masyarakat Desa Betao Riase bisa membawa berkah di setiap rumah yang ada sesuai dengan apa yang mereka percayai.
2. Kepercayaan antara masyarakat yang sedang berpergian. Tentu sesama masyarakat yang ada di Desa Betao Riase masih sangat memegang kepercayaan

antara satu sama lainnya seperti memegang amanah ketika ada diantara tetangga yang sedang ingin berpergian keluar Desa atau Kota dengan menitipkan rumah beserta kunci rumah oleh tetangga terdekat yang ada. Sama seperti dengan yang dikatakan oleh Syahyuti (2008) berpendapat bahwa *trust* secara sederhana merupakan “*willingness to take risk*” yaitu interaksi yang didasari pada perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung. Hal ini sebenarnya sudah jarang dilakukan oleh Desa/dusun lainnya, Cuma masyarakat di Desa Betao Riase masih memegang teguh kebiasaan ini. Hal ini juga merupakan bentuk dari ikatan kekeluargaan yang kuat antara sesama masyarakat Desa yang masih terjalin sampai saat ini.

3. Kepercayaan terhadap keterbukaan informasi terhadap orang lain. Masyarakat di Desa Betao Riase masih sangat ramah dan sangat terbuka terkait dengan kehadiran orang asing atau masyarakat yang ada di luar Desa yang sedang berkunjung. Mereka terbuka dengan informasi mengenai seperti apa Budaya yang ada, bentuk adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun, dan bagaimana tentang seperti apa karakteristik Pemimpin yang ada di Desa Betao Riase dari masa ke masa. Keterbukaan informasi ini terhadap orang lain karena mereka yakin bahwa orang yang berkunjung ke Desanya adalah orang yang bisa dipercaya dan dianggap baik.
4. Kepercayaan terhadap hasil Pertanian masyarakat. Kondisi tanah yang ada di Desa Betao Riase adalah tanah yang subur. Di setiap tanah warga pun disana dikelilingi jenis tanaman seperti bunga, sayur-sayuran dan buah – buahan yang sesama masyarakat desa sendiri bisa

memetik ataupun mengambilnya sendiri. Kepercayaan yang terbangun diantara mereka adanya upaya saling menjaga hasil pertanian antara sesama masyarakat yang ada di Desa Betao Riase karena melimpahkan hasil – hasil produksi pertanian yang bisa dikelola atau dipanen secara bersama – sama, tanpa perlu ada bantuan dari Desa lainnya.

KESIMPULAN

Cikal Bakal kemunculan Desa Betao Riase tak terlepas dari Kepemimpinan Ambo Use, hingga masyarakat secara luas mengenal sosok pemegang kekuasaan sebagai orang barwawasan atau orang yang memiliki ide pemikiran dan memiliki sikap yang bijak, berani dan perkasa (kuat). Dan dilanjutkan oleh beberapa pemimpin Desa lainnya hingga saat ini dengan perbedaan karakter yang di miliki. Sehingga kebersamaan yang terbangun antara Pemimpin Desa dengan masyarakat setempat tentu menghasilkan modal sosial yang kuat melalui Kepercayaan (*Trust*) di antara sesama masyarakat Desa. Seperti masih bertahannya adat istiadat yang ada di Desa mereka terkait dengan Penggunaan Rumah Panggung yang tidak menggunakan pagar dengan bentuk Ukiran kayu yang berbeda dalam setiap rumah yang diyakini sebagai pembawa berkah terkait dengan apa yang mereka percayai. Tidak terlepas itu saja, interaksi antara sesama masyarakat nya pun sangat kuat terbangun, dengan menaruh rasa saling percaya dalam berbagai hal seperti berkaitan dengan persoalan Pribadi, keterbukaan informasi kepada masyarakat pendatang atau yang bukan merupakan warga Desa setempat dan upaya dalam pengelolaan hasil pertanian secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital; Civil Society and Development*. Third World Quarterly, Vol 22.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Syahyuti. (2008). *Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 26 No.1, Juli 2008.
- Sunarsih, Swastika, D. K. S., Iqbal, M., Ariani, M., Prasetyo, B., & Azis, M. (2014). *Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Kawasan Perbatasan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Simarmarta.(2009). *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir “Studi Pada Smk Hkbp Pangururan”*, (Tesis Universitas Sumatera Utara)